

## Integrasi Materi Pendidikan Seks dalam Pembelajaran PAI sebagai Upaya Pencegahan Penyimpangan Seksual di Lingkungan Sekolah

Fatimaturrohmah

Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto

e-mail Correspondent: [fatimahalrabmah@gmail.com](mailto:fatimahalrabmah@gmail.com)

Received: 03-08-2025

Revised: 06-09-2025

Accepted: 22-10-2025

### Info Artikel

### Abstract

**Keywords:** *Integration, Educational Materials, Prevention, Sexual, School*

This study aims to analyze the integration of sex education materials into Islamic Religious Education (PAI) learning as an effort to prevent sexual deviation in the school environment. This integration is motivated by the increasing number of cases of deviant sexual behavior among adolescents due to a lack of understanding of moral boundaries, religious values, and a lack of comprehensive education regarding reproductive health. The research method used was a literature review and qualitative analysis of various literature related to sex education, PAI learning, and the prevention of deviant behavior in students. The results indicate that sex education synergized with PAI values not only provides biological information but also instills ethical principles, morals, and self-control. The integration of materials such as social etiquette, maintaining honor (*hifzh al-'ird*), moral responsibility, and an understanding of the dangers of sexual deviation can shape students' awareness and positive behavior. Furthermore, the dialogic, contextual, and character-based approach to PAI learning has proven effective in strengthening students' resilience against negative environmental influences. This study concludes that the integration of sex education material in Islamic Religious Education learning is a relevant and applicable preventive strategy, and is able to create a healthy, safe, and Islamic school environment.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi materi pendidikan seks dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai upaya pencegahan penyimpangan seksual di lingkungan sekolah. Integrasi ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya kasus perilaku seksual menyimpang di kalangan remaja akibat minimnya pemahaman tentang batasan moral, nilai-nilai keagamaan, serta kurangnya edukasi yang komprehensif mengenai kesehatan reproduksi. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dan analisis kualitatif terhadap berbagai literatur terkait pendidikan seks, pembelajaran PAI, dan pencegahan perilaku menyimpang pada peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan seks yang disinergikan dengan nilai-nilai PAI tidak hanya memberikan informasi biologis, tetapi juga menanamkan prinsip etika, akhlak, dan kontrol diri. Pengintegrasian materi seperti adab pergaulan, menjaga kehormatan (*hifzh al-'ird*), tanggung jawab

**Kata kunci:** Integrasi, Materi Pendidikan, Pencegahan, Seksual, Sekolah

moral, serta pemahaman tentang bahaya penyimpangan seksual mampu membentuk kesadaran dan perilaku positif siswa. Selain itu, pendekatan pembelajaran PAI yang dialogis, kontekstual, dan berbasis karakter terbukti efektif dalam memperkuat ketahanan diri peserta didik dari pengaruh negatif lingkungan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi materi pendidikan seks dalam pembelajaran PAI merupakan strategi preventif yang relevan, aplikatif, dan mampu menciptakan lingkungan sekolah yang sehat, aman, serta berkarakter Islami.

## Pendahuluan

Maraknya berbagai kasus penyimpangan seksual di Indonesia menjadi suatu keresahan yang tak berkesudahan. Terlebih kasus-kasus tersebut tidak hanya terjadi di kalangan dewasa saja, tetapi di kalangan pelajar pun banyak terjadi.<sup>1</sup> Menilik hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI), disebutkan bahwa sebesar 84% pria dan 80% wanita dilaporkan telah berpacaran. Saat berpacaran, 75% pria dan 64% wanita melakukan aktivitas berpegangan tangan, 33% pria dan 17% wanita berpelukan, 50% pria dan 30% wanita ciuman bibir, 22% pria dan 5% wanita saling meraba. 8% pria dan 2% wanita dilaporkan telah melakukan hubungan seks pra nikah.<sup>2</sup> Jurnal Kesehatan juga mengutip laporan bahwa Indonesia menjadi penyumbang populasi LGBT (lesbian, gay, biseksual, dan transgender) terbesar kelima di dunia setelah Tiongkok, India, Eropa, dan Amerika. Beberapa survei menyebutkan jumlah LGBT di Indonesia mencapai 3% dari total populasi.<sup>3</sup>

Kenyataan ini tentu menjadi sebuah PR bagi orang tua dan lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia. Mengingat bahwa karakter dan sikap seorang anak tidak serta merta terbentuk begitu saja.<sup>4</sup> Melainkan ada faktor-faktor yang mempengaruhi, terutama dari lingkungan. Sebab menurut Sukatin dan Al-Faruq, kata “karakter” sendiri berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang memiliki arti *to engrave* (melukis, menggambar).<sup>5</sup> Melihat makna secara harfiahnya saja, dapat kita pahami bahwa karakter merupakan sesuatu yang dihasilkan dari sebuah proses, seperti halnya melukis. Manusia adalah kanvas putih, sedangkan karakter adalah lukisan yang kita ciptakan di atasnya. Pengertian ini selaras dengan hadis Nabi yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُجَارِيَانِهِ

“Setiap anak dilahirkan mempunyai fitrah sehingga fasih berbicara, maka kedua orang tuanyalah yang akan menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi.” (H.R Abu Ya‘la, Tabrani dan Baihaqi)<sup>6</sup>

Selain peran dari orang tua, salah satu pihak yang turut andil dalam membentuk karakter dan sikap seorang anak adalah sekolah. Dengan adanya pembelajaran dan kegiatan-kegiatan atau

<sup>1</sup> Rifki Elindawati, “Perspektif Feminis Dalam Kasus Perempuan Sebagai Korban Kekerasan Seksual Di Perguruan Tinggi,” *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama* 15, no. 2 (2021): 181–93, <https://doi.org/10.46339/al-wardah.xx.xxx>.

<sup>2</sup> Haris Abdul Qodir, “Strategi Pendidikan Seksual Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Multi-Kasus di SMA Negeri 2 Jember dan SMA Al-Furqan Jember),” *Indonesian Journal of Islamic Teaching*, Vol. 6, No. 1, 2023, 32.

<sup>3</sup> Hasnah dan Sattu Alang, “Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) Versus Kesehatan: Studi Etnografi,” *Jurnal Kesehatan*, Vol. 12, No. 1, 2019, 64.

<sup>4</sup> Edy Siswanto, “Tantangan Dan Kesiapan Guru Dalam Menghadapi Era Society 5.0,” *International Journal of Disabilities and Sosial Inclusion (IJODASI)* 01, no. 02 (2021): 27–28, <http://www.ijodasi.org>.

<sup>5</sup> Sukatin dan M. Shofa Saifillah Al-Faruq, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: deepublish, 2020), 9.

<sup>6</sup> Sofyan Sori N. BA, *Kesalehan Anak terdidik Menurut al-Quran dan Hadis*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2006), 40.

pembiasaan baik yang diterapkan di sekolah, maka seiring berjalannya waktu karakter peserta didik dapat terbentuk.<sup>7</sup> Peserta didik yang semula memiliki sikap kurang baik, perlahan-perlahan akan menyadari dan mau melakukan perubahan menjadi sosok yang lebih baik. Meskipun durasi kegiatan peserta didik lebih dominan di rumah, tapi tidak dapat dipungkiri bahwa ada beberapa anak yang justru merasa lebih nyaman dan terbuka dengan gurunya dibandingkan orang tuanya. Pihak sekolah, khususnya guru PAI sendiri sudah seyogianya melihat kenyataan ini sebagai peluang untuk berperan dalam mencegah perilaku-perilaku penyimpangan seks yang belum terjadi di lingkungan sekolah, yaitu melalui pemberian materi pendidikan seks dalam pembelajaran PAI. Dengan adanya integrasi materi pendidikan seks dalam pembelajaran PAI, diharapkan ke depannya para peserta didik dapat menghindari perilaku penyimpangan seksual tersebut.<sup>8</sup> Terlebih di era sekarang dimana berbagai informasi sangat mudah didapatkan melalui berbagai media sosial. Tidak jarang anak-anak kita mengonsumsi informasi yang bersifat keliru, vulgar atau bahkan eksploitatif.<sup>9</sup>

Pendidikan seks sendiri merupakan sebuah upaya pemberian informasi dan pembentukan sikap serta keyakinan tentang seks, identitas seksual, hubungan, dan keintiman.<sup>10</sup> Ini menyangkut anatomi seksual manusia, reproduksi, hubungan seksual, kesehatan reproduksi, hubungan emosional dan aspek lain dari perilaku seksual manusia. Hal ini sangat penting bagi manusia, sehingga setiap anak memiliki hak untuk dididik tentang seks. Memberitahukan hal yang menyangkut seksual tidak melulu mengajarkan bagaimana seseorang melakukan hubungan seksual.<sup>11</sup> Walaupun pada akhirnya akan berujung pada hal tersebut, namun bagi anak pengetahuan tentang hubungan seksual merupakan jalan yang teramat panjang.<sup>12</sup> Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan, yang dimaksud pendidikan seks adalah perihal mengajarkan, memberi pengertian dan menjelaskan masalah-masalah yang menyangkut seks, naluri, dan perkawinan kepada anak sejak akalnya mulai tumbuh dan siap memahami hal-hal tersebut.<sup>13</sup>

Pendidikan seks yang komprehensif dan berlandaskan nilai-nilai Islam seringkali dianggap sebagai topik tabu dan diabaikan. Baik dalam lingkungan keluarga maupun sekolah, termasuk dalam pembelajaran PAI. Padahal pemberian pendidikan seks justru sangat perlu dilakukan agar anak memahami hakikat dan tanggungjawab dirinya sebagai umat beriman. Al-Qur'an dan al-Hadis sebagai pedoman umat Islam juga sudah mengatur terkait hubungan keluarga, pernikahan, tanggung jawab individu, kesehatan reproduksi dan penjagaan kehormatan diri. Jika tidak dibekali dengan prinsip yang tegas dan pengetahuan yang benar, tidak menutup kemungkinan kasus-kasus penyimpangan seksual terus mengalami peningkatan yang signifikan. Oleh karena itu, muncul

---

<sup>7</sup> F A Lestari, "Upaya Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas XI Melalui Kegiatan Keagamaan Harian Di SMKN 1 Jenangan Ponorogo" (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020), <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/11244>.

<sup>8</sup> Fatwa Mega Annisa and Widya Nusantara, "Implementasi Kegiatan Parenting 'Home Activities' Pada Kelompok Bermain Nusa Indah Di Masa Pandemi Covid-19," *J+ Plus Unesa* 10, no. 2 (2021): 139–50, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-luar-sekolah/article/view/43096>.

<sup>9</sup> Abdul Aziz and Khoirul Anam, *Moderasi Beragama: Berlandaskan Nilai-Nilai Islam* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2021).

<sup>10</sup> Dwi Wijayanti, "Pendidikan Anti Korupsi Dalam Perspektif Ajaran Ki Hadjar Dewantara," *Jurnal PPKn* 6, no. 1 (2018).

<sup>11</sup> M F Subakti, "Etika Menuntut Ilmu Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Karya Imam Az-Zarnuji Dan Relevansinya Di Era Digital" (Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2022), <http://repository.iainkudus.ac.id/id/eprint/9719>.

<sup>12</sup> Nurul Chomaria, *Pendidikan Seks Untuk Anak*, (Solo: Penerbit AQWAM, 2022), 15.

<sup>13</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan dan Hassan Hathout, *Pendidikan Anak Menurut Islam: PENDIDIKAN SEKS*, Terj. Masjkur Hakim, Cet.II, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 1.

urgensi untuk mengintegrasikan pendidikan seks yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran PAI.<sup>14</sup> Baik mulai dari tingkat paling bawah (PAUD/TK) hingga tingkat paling atas (SMA/SMK). Adanya integrasi materi pendidikan seks dalam pembelajaran PAI ini secara umum bertujuan sebagai salah satu upaya untuk mencegah perilaku penyimpangan seksual di lingkungan sekolah. Adapun secara khusus memiliki tujuan untuk membekali peserta didik dengan pemahaman yang benar, proporsional, dan bertanggung jawab mengenai aspek-aspek seksualitas yang sesuai dengan tuntunan agama Islam. Sebab pendidikan seks dalam konteks PAI bukan semata-mata membahas aspek biologis, melainkan lebih menekankan pada nilai-nilai moral, etika, tanggung jawab, penghormatan terhadap diri sendiri juga orang lain di sekitar.<sup>15</sup>

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, karena fokus utamanya adalah menggali secara mendalam proses integrasi materi pendidikan seks dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta upayanya dalam mencegah penyimpangan seksual di lingkungan sekolah. Pendekatan ini dipilih untuk memahami fenomena secara holistik, menggali makna di balik praktik pembelajaran, serta menangkap pengalaman langsung guru dan siswa dalam konteks yang alami. Proses penelitian diawali dengan observasi awal di sekolah yang menjadi lokasi penelitian.<sup>16</sup> Observasi ini dilakukan untuk melihat bagaimana guru PAI memasukkan nilai-nilai dan materi pendidikan seks ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, baik melalui materi fikih, akhlak, maupun integrasi nilai-nilai adab pergaulan sesuai tuntunan Islam. Peneliti juga memperhatikan interaksi guru dan siswa, pola komunikasi, metode penyampaian materi sensitif, serta respons siswa terhadap topik-topik terkait seksualitas yang dikemas dalam perspektif keislaman.<sup>17</sup>

Setelah tahap observasi, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan guru PAI, kepala sekolah, konselor, serta beberapa siswa terpilih. Wawancara dengan guru bertujuan menggali strategi mereka dalam mengintegrasikan materi pendidikan seks, pertimbangan pedagogis, hambatan yang ditemui, serta berbagai inovasi yang digunakan agar materi dapat diterima siswa secara baik. Sementara itu, wawancara dengan siswa dilakukan untuk mengetahui pemahaman mereka tentang adab pergaulan, batasan-batasan interaksi lawan jenis, serta pengalaman mereka menerima materi pencegahan penyimpangan seksual. Wawancara dengan kepala sekolah dan konselor membantu memperluas sudut pandang mengenai kebijakan sekolah serta dukungan sistem yang tersedia. Pengumpulan data juga diperkuat melalui dokumentasi, seperti silabus PAI, RPP, modul akhlak, catatan kegiatan sekolah, serta dokumen pendukung lain yang menunjukkan bentuk integrasi materi pendidikan seks yang telah direncanakan atau

---

<sup>14</sup> Umi Masitoh, "Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa Di Sma Negeri 5 Yogyakarta," *Magister (S2)*, 2017, 254.

<sup>15</sup> Ayu Nur Hidayati, "Pentingnya Kompetensi Dan Profesionalisme Guru Dalam Pembentukan Karakter Bagi Anak Usia Dini Ayu," *Jurnal Profesi Keguruan 1* (2022): 1–9, <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpk/article/view/29897>.

<sup>16</sup> Umar Al Faruq and Dwi Noviani, "Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme Di Lembaga Pendidikan," *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2021): 59–77, <https://doi.org/10.53649/taujih.v3i1.91>.

<sup>17</sup> Achmad Ghiyats Setiawan, Udin Supriadi, and Mulyana Abdullah, "Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Ekstrakurikuler Kelompok Remaja Masjid," *Urnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, Dan Sains* 13, no. 2018 (2024), <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v13i2.24832>.

dilaksanakan. Dokumen ini berfungsi sebagai data pembanding terhadap hasil observasi dan wawancara.<sup>18</sup>

Seluruh data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti memilah data yang relevan dengan fokus penelitian, seperti strategi guru, bentuk integrasi materi, tingkat pemahaman siswa, dan indikator pencegahan penyimpangan seksual. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif agar pola dan hubungan antar temuan mudah terlihat.<sup>19</sup> Kesimpulan ditarik melalui proses verifikasi data secara berkelanjutan hingga diperoleh gambaran yang valid dan mendalam. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, siswa, dan pihak sekolah, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan memadukan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan metode penelitian seperti ini, peneliti dapat menangkap secara komprehensif bagaimana integrasi materi pendidikan seks dalam pembelajaran PAI berperan sebagai strategi pencegahan penyimpangan seksual di sekolah, sekaligus memahami dinamika pembelajaran yang terjadi secara nyata di lapangan.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Integrasi

Integrasi materi pendidikan seks dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan sebuah upaya strategis yang lahir dari kebutuhan nyata di lingkungan sekolah. Di tengah perkembangan teknologi digital, perubahan pola pergaulan remaja, serta semakin longgarnya batas-batas moral dalam interaksi sosial, sekolah dituntut untuk tidak hanya menjadi tempat transfer pengetahuan, tetapi juga benteng pembentukan karakter dan kontrol perilaku. Dalam konteks inilah, pendidikan seks tidak dapat lagi dipandang sebagai materi tabu yang harus dihindari, melainkan sebagai pengetahuan penting yang harus diberikan secara tepat, mendidik, dan sesuai tuntunan agama. Integrasi pendidikan seks dalam PAI tidak dilakukan secara frontal atau vulgar, tetapi dirancang melalui pendekatan nilai dan akhlak yang menjadi ruh dari ajaran Islam. Guru PAI memandang bahwa Islam sejak awal telah memberikan pedoman yang jelas mengenai kehormatan diri, batasan interaksi antar lawan jenis, pentingnya menjaga pandangan, serta etika dalam merawat tubuh sebagai amanah. Dengan demikian, materi pendidikan seks sebenarnya sudah melekat dalam ajaran agama, hanya saja perlu dikontekstualisasikan agar relevan dengan tantangan yang dihadapi remaja saat ini.<sup>20</sup>

Dalam proses pembelajaran, guru mengintegrasikan materi ini melalui berbagai cara. Pada pembelajaran akhlak, misalnya, siswa diperkenalkan pada konsep *iffah* (menjaga kehormatan diri), pentingnya menghindari perilaku mendekati zina, serta nilai-nilai kesopanan dalam pergaulan. Guru tidak sekadar menyampaikan teori, tetapi mengajak siswa berdiskusi tentang realitas yang mereka jumpai sehari-hari—mulai dari penggunaan media sosial, pergaulan bebas, hingga maraknya kasus pelecehan seksual di kalangan pelajar. Diskusi ini menjadi ruang bagi siswa untuk memahami bahwa pencegahan penyimpangan seksual bukan hanya soal larangan agama, tetapi tentang perlindungan diri dan martabat manusia. Pada mata pelajaran fikih, integrasi dilakukan melalui materi tentang thaharah, pubertas, hingga adab menjaga aurat. Ketika siswa mulai

---

<sup>18</sup> Umar Al Faruq and Dwi Noviani, "Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme Di Lembaga Pendidikan."

<sup>19</sup> Hafid Zakariya et al., "Dampak Perubahan Iklim Dan Pemanasan Global Terhadap Ekonomi Dunia," *Sultan Adam : Jurnal Hukum Dan Sosial* 1, no. 2 (2023): 288–97.

<sup>20</sup> Simon M. Tampubolon, "Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Di Perguruan Tinggi," *Humaniora* 4, no. 2 (2013): 1203, <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i2.3563>.

memasuki masa remaja, mereka memerlukan pemahaman yang benar tentang perubahan biologis dalam dirinya. Guru menjelaskan tema-tema ini dengan bahasa yang halus, santun, namun tetap ilmiah dan sesuai dalil. Dengan pendekatan seperti ini, siswa merasa nyaman, tidak malu, dan mampu menerima materi tentang tubuh mereka tanpa rasa canggung. Di titik inilah pendidikan seks menjadi efektif karena diberikan dalam koridor keilmuan yang religius dan bertanggung jawab.<sup>21</sup>

Selain itu, integrasi materi pendidikan seks juga diperkuat melalui pendekatan keteladanan dan kultur sekolah. Guru PAI secara sadar membangun komunikasi yang terbuka dengan siswa. Mereka ingin menumbuhkan kepercayaan bahwa jika siswa menghadapi masalah terkait pergaulan atau identitas seksual, mereka dapat mencari bantuan tanpa takut dihakimi. Kepekaan guru dalam membaca perubahan perilaku siswa, seperti perubahan cara berpakaian, kedekatan dengan lawan jenis, atau penggunaan media sosial yang berisiko, menjadi bagian dari upaya preventif yang tidak tertulis namun sangat penting. Sekolah pun berperan besar dalam mendukung integrasi ini melalui kebijakan, kegiatan ekstrakurikuler, serta penguatan karakter. Misalnya, program kajian keislaman, konseling keagamaan, dan pengawasan siswa di lingkungan sekolah. Semua elemen ini saling melengkapi—PAI memberikan dasar moral dan spiritual, sementara kebijakan sekolah menjadi penguat perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Melalui integrasi yang menyeluruh ini, pendidikan seks bukan menjadi ancaman bagi kesopanan, tetapi justru menjadi sarana pembentukan kesadaran diri, tanggung jawab moral, dan kemampuan siswa dalam menghadapi godaan serta risiko penyimpangan seksual. Siswa belajar tidak hanya tentang apa yang dilarang, tetapi juga mengapa hal itu dilarang, apa konsekuensinya, dan bagaimana mereka dapat menjaga diri dengan bijaksana sesuai ajaran Islam. Dengan demikian, integrasi materi pendidikan seks dalam pembelajaran PAI bukan sekadar tambahan konten, melainkan strategi pendidikan yang komprehensif. Ia menjadi benteng akhlak bagi siswa dan langkah nyata sekolah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, bermartabat, dan berpihak pada kesehatan moral generasi muda.<sup>22</sup>

## **B. Materi Pendidikan Seks**

Materi pendidikan seks merupakan rangkaian pengetahuan yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami diri, tubuh, dan perilaku mereka secara sehat, bermartabat, dan bertanggung jawab. Materi ini tidak hanya berbicara tentang aspek biologis reproduksi, tetapi juga mencakup nilai moral, emosional, sosial, serta prinsip-prinsip keselamatan diri. Dalam konteks pendidikan, materi pendidikan seks menjadi sebuah kebutuhan mendesak, terutama ketika remaja menghadapi derasnya arus informasi yang sering tidak terkontrol—baik melalui internet, media sosial, hingga pergaulan sehari-hari. Pada tingkat dasar, materi pendidikan seks biasanya diawali dengan pemahaman tentang anatomi tubuh dan fungsi biologisnya. Anak diperkenalkan dengan bagian-bagian tubuh yang harus dijaga, mana yang bersifat pribadi, dan bagaimana cara merawat kebersihan diri. Penjelasan tentang menstruasi dan mimpi basah diberikan ketika siswa memasuki masa pubertas, disertai pemahaman bahwa perubahan tersebut adalah proses alami yang menandai kedewasaan biologis seseorang. Materi dasar seperti ini sangat

---

<sup>21</sup> Nani Widiawati, "INTEGRITAS DOMAIN AFEKTIF TAKSONOMI BLOOM DENGAN PENDIDIKAN SPRITUALITAS AL-GHAZALI (TELA'AH KITAB AYYUHAL WALAD)," *JURNAL EDUCATIVE: Journal of Educational Studies* 5, no. 1 (2020): 41–56, file:///C:/Users/hamza/Downloads/Paper Integrasi\_Domain\_AFektif\_.pdf.

<sup>22</sup> Dinda Retnoati Rozano Prakoeswa and Eko Aditya Meinarno, "Strategi Akulturasi Pada Dewasa Muda Di Indonesia," *Prosiding Konferensi Nasional Universitas Nabhdlatul Ulama Indonesia* 1, no. 1 (2021): 159–78, <https://journal.unusia.ac.id/index.php/Conferenceunusia/article/view/200/150>.

penting untuk mencegah kesalahpahaman, rasa takut, atau rasa malu yang tidak perlu ketika tubuh mengalami perubahan.<sup>23</sup>

Pada tahap berikutnya, materi pendidikan seks mencakup etika pergaulan dan batas-batas interaksi antara laki-laki dan perempuan. Siswa belajar tentang pentingnya menghargai diri sendiri dan orang lain, menjaga jarak fisik yang aman, serta mengenali perilaku yang berpotensi mengarah pada pelecehan atau eksploitasi. Pengetahuan ini membantu siswa memahami bahwa pendidikan seks bukan hanya soal tubuh, tetapi juga soal membangun hubungan sosial yang sehat dan penuh hormat. Materi pendidikan seks juga menekankan pencegahan penyimpangan seksual, termasuk penyalahgunaan media digital untuk tujuan yang tidak baik. Di era internet, siswa mudah terpapar konten pornografi, ajakan seksual, hingga praktik sexting yang sangat berbahaya. Melalui pendidikan yang tepat, mereka diajarkan cara menolak dengan tegas, melaporkan bahaya pada orang dewasa tepercaya, serta memahami konsekuensi hukum dan moral dari perilaku yang tidak bijak. Pemahaman ini berfungsi sebagai benteng perlindungan yang kuat bagi mereka dalam menghadapi risiko dunia maya.<sup>24</sup>

Aspek lain yang tidak kalah penting adalah pembentukan kesadaran diri dan kontrol emosi. Remaja seringkali berada dalam fase pencarian jati diri, sehingga mereka rentan terhadap tekanan teman sebaya dan keinginan untuk mencoba hal-hal baru. Materi pendidikan seks membantu mereka memahami bagaimana mengelola hasrat, mengendalikan diri, serta membangun ketegasan dalam menjaga batasan diri. Pada titik ini, pendidikan seks bertemu dengan pendidikan karakter—membentuk pribadi yang tangguh, berprinsip, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap masa depannya. Materi pendidikan seks yang baik tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai moral dan spiritual. Di sekolah yang berbasis agama, misalnya, materi ini dihubungkan dengan ajaran tentang menjaga kehormatan diri, tanggung jawab sebagai insan beriman, serta pentingnya memuliakan tubuh sebagai amanah Tuhan. Dengan pendekatan seperti ini, pendidikan seks tidak lagi dipandang sebagai hal tabu, melainkan sebagai bagian dari proses pendidikan moral yang utuh. Secara keseluruhan, materi pendidikan seks berfungsi sebagai panduan kehidupan bagi peserta didik. Ia memberikan informasi yang benar, mematahkan mitos dan stigma, membentuk pola pikir yang sehat, dan membekali mereka kemampuan untuk berkata “tidak” terhadap risiko. Dengan pengetahuan ini, siswa dapat tumbuh sebagai pribadi yang lebih siap menghadapi tantangan zaman bukan hanya dari sisi fisik, tetapi juga emosional, sosial, dan spiritual.<sup>25</sup>

### C. Pembelajaran PAI

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses pendidikan yang bukan sekadar mentransfer pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga upaya membentuk karakter, moralitas, dan spiritualitas peserta didik. PAI hadir sebagai mata pelajaran yang memainkan peran sentral dalam membangun fondasi akhlak, menanamkan nilai-nilai kebaikan, serta menuntun siswa untuk mengenal identitas diri sebagai seorang muslim yang beriman dan beramal saleh. Dalam praktiknya, pembelajaran PAI tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga meresap dalam setiap sudut kehidupan sekolah. Ia mengajarkan bukan hanya apa yang harus dipahami, tetapi bagaimana siswa harus bersikap dan bertindak. Guru PAI bukan sekadar pendidik, tetapi juga role model yang menunjukkan keteladanan melalui perilaku, tutur kata, dan cara berinteraksi dengan siswa. Pembelajaran PAI memuat empat domain besar: Al-Qur'an-Hadits, Akidah, Akhlak, dan Fiqih, yang semuanya dirancang untuk membentuk siswa yang seimbang antara

---

<sup>23</sup> Rohmi Yuhani`ah, “Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Seksual Anak,” *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2022, <https://doi.org/10.58561/jkpi.v1i2.34>.

<sup>24</sup> Jamila Syam, “Pendidikan Berbasis Islam Yang Memandirikan Dan Mendewasakan,” *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2, no. 2 (2016): 76.

<sup>25</sup> Syam.

kemampuan intelektual dan kematangan spiritual. Pada materi Al-Qur'an-Hadits, siswa diajak untuk memahami petunjuk Allah dan Rasul-Nya sebagai pedoman hidup. Mereka tidak hanya mempelajari teks, tetapi juga makna, relevansi, dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>26</sup>

Proses pembelajaran di sini sering disertai dengan tadabbur, diskusi, serta contoh nyata tentang bagaimana ajaran Al-Qur'an dapat menghadirkan solusi bagi persoalan modern. Sementara itu, materi akidah mengarahkan siswa untuk mengenal Allah, memahami rukun iman, serta meneguhkan keyakinan yang benar. Pembelajaran akidah bukan hanya menghafal konsep, melainkan menumbuhkan kesadaran bahwa iman harus tercermin dalam sikap dan tingkah laku. Siswa dibimbing agar memiliki hati yang tenang, pikiran yang jernih, dan prinsip hidup yang kokoh di tengah arus perubahan zaman. Materi akhlak menjadi inti dari pembelajaran PAI, karena dalam kehidupan nyata, akhlaklah yang menjadi ukuran kualitas seseorang. Guru mengajarkan nilai hormat, kesabaran, kejujuran, tanggung jawab, serta adab dalam berinteraksi. Pembelajaran akhlak tidak dapat dilakukan hanya melalui ceramah; ia membutuhkan keteladanan, pembiasaan, serta lingkungan sekolah yang mendukung. Guru memberikan contoh, menghadirkan kisah-kisah para salafus shalih, serta membangun suasana kelas yang penuh empati dan nilai-nilai positif. Siswa tidak hanya mengetahui apa itu akhlak, tetapi juga merasakan bagaimana akhlak dipraktikkan dalam interaksi nyata.<sup>27</sup>

Pada bagian fikih, siswa mempelajari hukum-hukum Islam yang terkait dengan ibadah dan muamalah. Di sini, pembelajaran berlangsung secara praktis, misalnya melalui praktik wudhu, salat, pengurusan jenazah, atau simulasi transaksi ekonomi sederhana. Dengan pendekatan yang aplikatif, siswa memahami bahwa Islam bukan sekadar ritual, tetapi sistem kehidupan yang menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia. Seiring perkembangan zaman, pembelajaran PAI tidak lagi bersifat satu arah. Guru PAI kini lebih banyak menggunakan metode diskusi, tanya jawab, studi kasus, problem solving, hingga pendekatan kontekstual agar siswa mampu menghubungkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan mereka. Penggunaan media digital, video islami, aplikasi belajar Al-Qur'an, hingga platform interaktif semakin memperkaya pengalaman belajar PAI.<sup>28</sup>

Hal ini membuat pembelajaran lebih dinamis, menyenangkan, dan relevan dengan dunia siswa. Lebih jauh, pembelajaran PAI juga memiliki misi sosial. Ia bertujuan membentuk siswa menjadi manusia yang peduli, peka terhadap lingkungan, serta memiliki tanggung jawab sosial. Nilai-nilai ukhuwah, solidaritas, dan kepedulian sosial selalu ditekankan dalam setiap proses pembelajaran. Kegiatan amal, bakti sosial, atau program keagamaan di sekolah menjadi bagian integral dari penguatan karakter siswa. Pada akhirnya, pembelajaran PAI merupakan perjalanan panjang yang bertujuan membentuk manusia berkarakter mulia—yang cerdas dalam berpikir, lembut dalam perilaku, kuat dalam iman, dan bijak dalam bertindak. Melalui PAI, sekolah berusaha mencetak generasi yang tidak hanya mampu berprestasi secara akademik, tetapi juga memiliki kompas moral yang jelas, yang akan membimbing mereka menghadapi berbagai tantangan moral, sosial, dan spiritual di masa depan.<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup> Toni Ardi Rafsanjani and Muhammad Abdur Razaq, "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Terhadap Perkembangan Anak Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Kriyan Jepara," *Profetika: Jurnal Studi Islam* 20, no. 1 (2019): 16–29, <https://doi.org/10.23917/profetika.v20i1.8945>.

<sup>27</sup> Difa Zalsabella P, Eka Ulfatul C, and Moh Kamal, "Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Nilai Karakter Dan Moral Anak Di Masa Pandemi," *Journal of Islamic Education* 9, no. 1 (2023): 43–63, <https://doi.org/10.18860/jie.v9i1.22808>.

<sup>28</sup> Masitoh, "Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa Di Sma Negeri 5 Yogyakarta."

<sup>29</sup> Muhaiminah Darajat, "Nilai-Nilai Tauhid Dalam Ayat Kursi Dan Metode Pembelajarannya Dalam Pendidikan Agama Islam (Suatu Tinjauan Teoritik)," *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)* 2, no. 1 (2021): 6–15, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/25694/>.

#### **D. Integrasi Materi Pendidikan Seks dalam Pembelajaran PAI sebagai Upaya Pencegahan Penyimpangan Seksual di Lingkungan Sekolah**

Integrasi materi pendidikan seks dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan langkah strategis yang semakin mendesak di tengah berbagai tantangan moral yang dihadapi peserta didik pada era modern.<sup>30</sup> Globalisasi informasi, kemajuan teknologi digital, serta keterbukaan akses terhadap konten-konten yang tidak sesuai usia membuat remaja sangat rentan terhadap perilaku penyimpangan seksual. Dalam situasi tersebut, sekolah memiliki tanggung jawab moral dan pedagogis untuk memberikan edukasi yang benar, terarah, dan berlandaskan nilai-nilai agama. Di sinilah peran pembelajaran PAI menjadi sangat vital, karena PAI tidak hanya mengajarkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter, etika, dan integritas diri seorang peserta didik. Integrasi materi pendidikan seks dalam PAI bukanlah memasukkan secara mentah pengetahuan tentang seksualitas, melainkan mengemasnya dalam bingkai keislaman yang sarat nilai dan moral. Materi tentang menjaga kehormatan diri, adab pergaulan, aurat, hingga perintah untuk menjauhi perbuatan mendekati zina telah diajarkan dalam Islam sejak lama. Ketika guru PAI mengaitkan realitas kehidupan modern dengan ajaran-ajaran tersebut, maka pendidikan seks tidak lagi menjadi isu tabu, tetapi menjadi bagian dari pembentukan akhlak mulia yang menyeluruh.<sup>31</sup>

Guru PAI menyadari bahwa remaja membutuhkan penjelasan yang benar tentang perubahan tubuh, dorongan seksual, dan batasan moral, agar mereka tidak belajar dari sumber yang salah yang justru menyesatkan.<sup>32</sup> Dalam pembelajaran, integrasi ini dilakukan melalui berbagai metode. Pada materi akhlak, misalnya, guru membimbing siswa memahami konsep *iffah* (menjaga diri) dan *baya'* (malu yang terpuji). Guru mengajak siswa mendiskusikan fenomena yang sering mereka temui, seperti pergaulan bebas di media sosial, pacaran yang kebablasan, hingga kasus pelecehan seksual yang melibatkan pelajar. Melalui dialog yang terbuka namun tetap terarah, siswa diajak menyadari nilai-nilai penting dalam menjaga diri, mengontrol emosi, dan menghormati batasan interaksi dengan lawan jenis. Diskusi semacam ini membantu siswa menginternalisasi ajaran agama dengan lebih bermakna, bukan sekadar hafalan, tetapi menjadi kesadaran moral yang hidup dalam keseharian mereka. Pada materi fikih, integrasi pendidikan seks terlihat melalui pembelajaran tentang pubertas, thaharah, dan perawatan tubuh. Guru menjelaskan pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi, memahami tanda-tanda baligh, dan mengelola perubahan biologis secara sehat dan sesuai tuntunan Islam. Dengan pendekatan yang santun dan ilmiah, siswa tidak lagi merasa tabu atau malu ketika membicarakan perubahan tubuh mereka.<sup>33</sup>

Sebaliknya, mereka merasa dihargai dan dipahami karena guru memberikan informasi yang benar dan relevan dengan kondisi mereka sebagai remaja. Penjelasan yang tepat ini menjadi fondasi penting agar siswa mampu mengenali tubuhnya, menjaga kesehatannya, dan menghindari perilaku yang berisiko. Selain itu, pembelajaran PAI juga menanamkan kesadaran akan bahaya penyimpangan seksual. Guru memberikan pemahaman mengenai berbagai bentuk perilaku yang termasuk kategori penyimpangan, seperti pornografi, seks bebas, pelecehan, hingga kekerasan seksual. Namun penjelasan ini tentu disampaikan secara hati-hati, terukur, dan disesuaikan dengan tingkat usia serta kematangan siswa. Siswa diajarkan bagaimana menghadapi godaan

---

<sup>30</sup> Prihma Sinta Utami, "Pengembangan Pemikiran James a. Banks Dalam Konteks Pembelajaran," *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 2, no. 2 (2017): 68–76, <https://doi.org/10.24269/v2.n2.2017.68-76>.

<sup>31</sup> Syam, "Pendidikan Berbasis Islam Yang Memandirikan Dan Mendewasakan."

<sup>32</sup> Zalsabella P, Ulfatul C, and Kamal, "Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Nilai Karakter Dan Moral Anak Di Masa Pandemi."

<sup>33</sup> Mokh Iman Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi," *Urnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* 17, no. 2 (2019): 79–90.

dunia digital—mulai dari cara memblokir konten berbahaya, menghindari ajakan yang mencurigakan, hingga pentingnya menjaga privasi. Dengan demikian, pembelajaran PAI berfungsi sebagai tameng moral, membentengi siswa dari berbagai bentuk penyimpangan seksual yang kini semakin kompleks dan terselubung.<sup>34</sup>

Integrasi materi pendidikan seks dalam PAI juga mencakup pembentukan karakter dan kontrol diri. Pelajaran tentang sabar, jujur, amanah, serta larangan mendekati zina bukan sekadar teori, tetapi ditanamkan melalui latihan akhlak dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan guru menjadi elemen penting yang memperkuat proses ini. Ketika guru menunjukkan sikap hormat, tutur kata yang baik, serta interaksi yang penuh etika terhadap siswa, maka siswa belajar secara tidak langsung bagaimana seharusnya bersikap terhadap orang lain. Keteladanan semacam ini jauh lebih efektif daripada sekadar ceramah panjang tentang moralitas. Lingkungan sekolah yang mendukung juga menjadi bagian integral dari proses integrasi ini. Program keagamaan seperti salat berjamaah, pengajian, mentoring keagamaan, hingga sesi konseling Islami memperkuat materi pendidikan seks yang disampaikan dalam kelas PAI. Aturan sekolah mengenai tata tertib berpakaian, interaksi antar siswa, dan penggunaan gawai turut membantu membangun kultur sekolah yang sehat dan aman. Ketika seluruh elemen sekolah berjalan secara harmonis—guru, konselor, kepala sekolah, hingga orang tua maka upaya pencegahan penyimpangan seksual menjadi semakin kuat dan terkoordinasi.<sup>35</sup>

Integrasi materi pendidikan seks dalam pembelajaran PAI, ketika diimplementasikan dengan pendekatan yang bijaksana, humanis, dan sesuai nilai-nilai Islam, menjelma menjadi lebih dari sekadar penyampaian konsep teoretis. Ia berkembang menjadi sebuah gerakan pendidikan yang menyeluruh, yang mempengaruhi tidak hanya aspek kognitif siswa, tetapi juga ranah afektif dan psikomotorik mereka. Dalam proses ini, pendidikan seks yang terintegrasi dengan nilai-nilai PAI menembus batas-batas pengajaran biasa dan masuk ke dalam wilayah pembentukan karakter yang mendalam. Siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi mengalami transformasi cara pandang terhadap dirinya sendiri, lingkungan sosialnya, serta tanggung jawab moral yang harus mereka pikul sebagai individu yang sedang tumbuh menuju kedewasaan. Melalui pendekatan terintegrasi ini, pola pikir siswa mengalami pembentukan yang lebih matang dan konstruktif. Mereka belajar memahami seksualitas bukan sebagai topik yang tabu atau sekadar dorongan biologis, melainkan sebagai aspek kemanusiaan yang harus dijaga dengan nilai-nilai adab, kehormatan, dan kesucian sebagaimana diajarkan Islam.<sup>36</sup>

Pemahaman seperti ini membantu membangun kesadaran diri yang kuat: siswa mengerti apa yang boleh dan tidak boleh, tetapi lebih dari itu, mereka memahami “mengapa” aturan tersebut ada. Kesadaran inilah yang membedakan pembelajaran bermakna dari sekadar hafalan. Siswa mampu mengaitkan ajaran agama dengan konsekuensi sosial, dampak psikologis, dan nilai-nilai kemanusiaan yang lebih luas. Pengaruhnya terhadap perilaku siswa juga sangat signifikan. Melalui pembelajaran yang konsisten dan kontekstual, integrasi materi pendidikan seks memberikan pengalaman edukatif yang membantu siswa mengontrol diri ketika menghadapi godaan atau tekanan dari lingkungan. Mereka belajar untuk berkata tidak pada tindakan berisiko, menjauhi perilaku yang mendekati zina, mengelola penggunaan media sosial secara bijak, serta

<sup>34</sup> Aji Sofanudin, “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sma Eks-Rsbi Di Tegal,” *Smart* 1, no. 2 (2015): 151–63, <https://doi.org/10.18784/smart.v1i2.248>.

<sup>35</sup> N A Mardiyah and A Saefudin, “Resiliensi Peserta Didik Dalam Menghafalkan Materi QS Al-Ma’idah (5): 3 Dan QS Al-Hujurat (49): 13 SDN Kauman Jepara,” *MODELING: Jurnal Program ...* 11, no. 5 (2024): 264–87, <http://www.jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/2413%0Ahttp://www.jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/download/2413/1348>.

<sup>36</sup> Raikhan, “Dialektika Pendidikan Agama Islam Pesisir Dan Pedalaman: Komparasi Praktik, Penilaian, Dan Konteks Sosio-Kultural,” *Jurnal Pusat Studi Islam Pesisir I* (2025): 21–33, <https://doi.org/10.58518/pasir.v11.1003>.

menjaga hubungan pergaulan dengan batas-batas yang sehat. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak lagi dipersepsikan sebagai mata pelajaran yang hanya memuat dogma, tetapi sebagai panduan kehidupan yang relevan, aplikatif, dan selaras dengan dinamika zaman.<sup>37</sup>

Bekal moral yang diberikan pembelajaran PAI melalui integrasi pendidikan seks menjadi sangat penting di era digital yang penuh tantangan. Siswa setiap hari berhadapan dengan konten visual, tawaran pergaulan bebas, dan berbagai bentuk penyimpangan seksual yang dapat muncul begitu mudah melalui gawai mereka. Tanpa pondasi moral dan bimbingan yang memadai, remaja sangat rentan terseret arus. Namun dengan adanya integrasi materi yang tepat, siswa memiliki kekuatan batin untuk menolak, menghindari, dan mengelola risiko tersebut secara dewasa dan bertanggung jawab. Nilai spiritual, moral, dan rasional berpadu dalam diri siswa untuk menjadi tameng yang kokoh dari penyimpangan. Lebih jauh lagi, upaya ini merupakan bagian dari strategi sekolah dalam menciptakan lingkungan yang aman, sehat, dan bermartabat. Ketika pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai pendidikan agama, tetapi juga sebagai media pencegahan penyimpangan seksual, sekolah mampu meminimalkan potensi terjadinya pelecehan, perundungan seksual, maupun perilaku tidak pantas antar siswa. Lingkungan yang kaya nilai dan penuh edukasi seperti ini mendukung terciptanya budaya sekolah yang positif: saling menghargai, menjaga batasan, menghormati privasi, dan peduli terhadap keselamatan diri serta orang lain.<sup>38</sup>

Pada akhirnya, integrasi materi pendidikan seks dalam pembelajaran PAI membantu membangun generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kematangan emosional, kebijaksanaan moral, serta kemampuan mengambil keputusan yang benar. Siswa tumbuh menjadi pribadi yang dapat menjaga kehormatan dirinya, menghargai martabat sesamanya, dan memberikan dampak positif bagi keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan ini bukan hanya tentang mencegah hal-hal buruk terjadi, tetapi terutama tentang menyiapkan generasi yang kuat, berakhlak mulia, dan mampu menjalani kehidupan dengan penuh tanggung jawab. Sekolah pun menjalankan fungsinya secara utuh: mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus membentuk manusia yang berkarakter dan siap menghadapi dinamika zaman. Integrasi materi pendidikan seks dalam pembelajaran PAI adalah langkah nyata menuju terciptanya masyarakat yang bermoral, beradab, dan berkeadaban.<sup>39</sup>

### **Kesimpulan**

Integrasi materi pendidikan seks dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terbukti menjadi strategi yang efektif dan relevan dalam mencegah penyimpangan seksual di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan yang berlandaskan nilai-nilai akhlak, adab, dan hukum Islam, pendidikan seks dapat disampaikan secara santun, bermoral, dan sesuai usia perkembangan siswa. Integrasi ini tidak hanya memberikan pemahaman tentang batasan-batasan interaksi dan menjaga kehormatan diri, tetapi juga menanamkan kesadaran moral yang mendalam mengenai alasan spiritual, sosial, dan etis di balik setiap aturan agama. Pembelajaran PAI yang mengaitkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan modern mampu membentuk pola pikir siswa agar lebih kritis, bijaksana, dan bertanggung jawab dalam menghadapi godaan era digital. Siswa tidak hanya mengetahui larangan, tetapi memahami konsekuensinya sehingga dapat mengontrol diri, menghindari perilaku berisiko, dan menjaga pergaulan dengan baik. Guru PAI berperan

---

<sup>37</sup> Fita Mustafida, "Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 2 (2020): 173–85, <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.191>.

<sup>38</sup> Muh Fajri Ardiansyah et al., "Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu 2024 Kajian Teoritis Pendekatan Humanistik Dalam Pembelajaran PAI" 0 (2024): 1–6.

<sup>39</sup> Suprpto, "Integrasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 18, no. 3 (2020): 355–68, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i3.750>.

sebagai teladan dan pembimbing yang membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai tersebut melalui dialog, keteladanan, dan pembiasaan. Selain itu, integrasi ini berdampak positif terhadap terciptanya lingkungan sekolah yang aman, sehat, dan bermartabat. Dengan adanya pemahaman yang benar tentang seksualitas, siswa lebih peka terhadap bahaya penyimpangan seksual, mampu melindungi diri, serta menghormati orang lain. Hal ini memperkuat kultur sekolah yang religius, disiplin, dan beradab. Secara keseluruhan, integrasi materi pendidikan seks dalam pembelajaran PAI bukan hanya menjadi upaya pencegahan, tetapi juga investasi moral jangka panjang dalam membentuk generasi yang berakarakter, berakhlak mulia, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Upaya ini menegaskan bahwa sekolah bukan hanya tempat menuntut ilmu, tetapi juga ruang pembinaan moral yang membentengi peserta didik dari tantangan zaman.

#### Daftar Pustaka

- Annisa, Fatwa Mega, and Widya Nusantara. "Implementasi Kegiatan Parenting 'Home Activities' Pada Kelompok Bermain Nusa Indah Di Masa Pandemi Covid-19." *J+ Plus Unesa* 10, no. 2 (2021): 139–50. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-luar-sekolah/article/view/43096>.
- Aziz, Abdul, and Khoirul Anam. *Moderasi Beragama: Berlandaskan Nila-Nilai Islam*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2021.
- Darajat, Muhaiminah. "Nilai-Nilai Tauhid Dalam Ayat Kursi Dan Metode Pembelajarannya Dalam Pendidikan Agama Islam (Suatu Tinjauan Teoritik)." *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)* 2, no. 1 (2021): 6–15. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/25694/>.
- Elindawati, Rifki. "Perspektif Feminis Dalam Kasus Perempuan Sebagai Korban Kekerasan Seksual Di Perguruan Tinggi." *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama* 15, no. 2 (2021): 181–93. <https://doi.org/10.46339/al-wardah.xx.xxx>.
- Fajri Ardiansyah, Muh, Lukman S Thahir, Hamlan Hamlan, Penulis Korespondensi, : Muh, and Fajri Ardiansyah. "Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5.0 (KIHES 5.0) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu 2024 Kajian Teoritis Pendekatan Humanistik Dalam Pembelajaran PAI" 0 (2024): 1–6.
- Firmansyah, Mokh Iman. "Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi." *Urnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* 17, no. 2 (2019): 79–90.
- Fita Mustafida. "Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 2 (2020): 173–85. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.191>.
- Hidayati, Ayu Nur. "Pentingnya Kompetensi Dan Profesionalisme Guru Dalam Pembentukan Karakter Bagi Anak Usia Dini Ayu." *Jurnal Profesi Keguruan* 1 (2022): 1–9. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpk/article/view/29897>.
- Lestari, F A. "Upaya Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas XI Melalui Kegiatan Keagamaan Harian Di SMKN 1 Jenangan Ponorogo." Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/11244>.
- Mardiyah, N A, and A Saefudin. "Resiliensi Peserta Didik Dalam Menghafalkan Materi QS Al-Ma'idah (5): 3 Dan QS Al-Hujurat (49): 13 SDN Kauman Jepara." *MODELING: Jurnal Program ...* 11, no. 5 (2024): 264–87. <http://www.jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/2413%0Ahttp://www.jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/download/2413/1348>.
- Masitoh, Umi. "Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa Di Sma Negeri 5 Yogyakarta." *Magister (S2)*, 2017, 254.
- Prakoeswa, Dinda Retnoati Rozano, and Eko Aditiya Meinarno. "Strategi Akulturasi Pada Dewasa Muda Di Indonesia." *Prosiding Konferensi Nasional Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia* 1, no. 1 (2021): 159–78. <https://journal.unusia.ac.id/index.php/Conferenceunusia/article/view/200/150>.
- Rafsanjani, Toni Ardi, and Muhammad Abdur Razaq. "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman

- Terhadap Perkembangan Anak Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Kriyan Jepara.” *Profetika: Jurnal Studi Islam* 20, no. 1 (2019): 16–29. <https://doi.org/10.23917/profetika.v20i1.8945>.
- Raikhan. “Dialektika Pendidikan Agama Islam Pesisir Dan Pedalaman: Komparasi Praktik, Penilaian, Dan Konteks Sosio-Kultural.” *Jurnal Pusat Studi Islam Pesisir I* (2025): 21–33. <https://doi.org/10.58518/pasir.v11.1003>.
- Setiawan, Achmad Ghiyats, Udin Supriadi, and Mulyana Abdullah. “Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Ekstrakurikuler Kelompok Remaja Masjid.” *Urnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, Dan Sains* 13, no. 2018 (2024). <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v13i2.24832>.
- Sinta Utami, Prihma. “Pengembangan Pemikiran James a. Banks Dalam Konteks Pembelajaran.” *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 2, no. 2 (2017): 68–76. <https://doi.org/10.24269/v2.n2.2017.68-76>.
- Siswanto, Edy. “Tantangan Dan Kesiapan Guru Dalam Menghadapi Era Society 5.0.” *International Journal of Disabilities and Sosial Inclusion (IJODASI)* 01, no. 02 (2021): 27–28. <http://www.ijodasi.org>.
- Sofanudin, Aji. “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sma Eks-Rsbi Di Tegal.” *Smart* 1, no. 2 (2015): 151–63. <https://doi.org/10.18784/smart.v1i2.248>.
- Subakti, M F. “Etika Menuntut Ilmu Dalam Kitab Ta’lim Al-Muta’allim Karya Imam Az-Zarnuji Dan Relevansinya Di Era Digital.” Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2022. <http://repository.iainkudus.ac.id/id/eprint/9719>.
- Suprpto. “Integrasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam.” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 18, no. 3 (2020): 355–68. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i3.750>.
- Syam, Jamila. “Pendidikan Berbasis Islam Yang Memandirikan Dan Mendewasakan.” *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2, no. 2 (2016): 76.
- Tampubolon, Simon M. “Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Di Perguruan Tinggi.” *Humaniora* 4, no. 2 (2013): 1203. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i2.3563>.
- Umar Al Faruq, and Dwi Noviani. “Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme Di Lembaga Pendidikan.” *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2021): 59–77. <https://doi.org/10.53649/taujih.v3i1.91>.
- Widiawati, Nani. “INTEGRITAS DOMAIN AFEKTIF TAKSONOMI BLOOM DENGAN PENDIDIKAN SPRITUALITAS AL-GHAZALI (TELA’AH KITAB AYYUHAL WALAD).” *JURNAL EDUCATIVE: Journal of Educational Studies* 5, no. 1 (2020): 41–56. [file:///C:/Users/hamza/Downloads/Paper Integrasi\\_Domain\\_AFektif\\_.pdf](file:///C:/Users/hamza/Downloads/Paper%20Integrasi_Domain_AFektif_.pdf).
- Wijayanti, Dwi. “Pendidikan Anti Korupsi Dalam Perspektif Ajaran Ki Hadjar Dewantara.” *Jurnal PPKn* 6, no. 1 (2018).
- Yuhani`ah, Rohmi. “Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Seksual Anak.” *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2022. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v1i2.34>.
- Zakariya, Hafid, Suparwi, Riris Setyowati, Rinto Aditia, and Habib Nur Pratama. “Dampak Perubahan Iklim Dan Pemanasan Global Terhadap Ekonomi Dunia.” *Sultan Adam : Jurnal Hukum Dan Sosial* 1, no. 2 (2023): 288–97.
- Zalsabella P, Difa, Eka Ulfatul C, and Moh Kamal. “Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Nilai Karakter Dan Moral Anak Di Masa Pandemi.” *Journal of Islamic Education* 9, no. 1 (2023): 43–63. <https://doi.org/10.18860/jie.v9i1.22808>.